

Konseling Kelompok Teknik Psikodrama Guna Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Siswa Anggota OSIS

Septya Sekar Ayu Putri Kania¹, Asroful Kadafi²

Universitas PGRI Madiun^{1,2}

Email: septya_2102103036@mhs.unipma.ac.id¹

Abstract:

In this study it explains about counselling group psychodrama techniques to improve conflict management skills of OSIS members. The method used in this study is the study of literature (literature study) data collected as secondary data from previous research such as books, articles or other relevant sources. As to the conclusion in this study is that with the group counselling services psychodrama techniques to improve conflict management capabilities of OSIS members can be concluded that by the use of the group counseling services psycho-drama techniques can improve the ability of management of conflict members OSIS with four stages of service namely warming up, action, sharing and closure. The conclusions of the study are confirmed by the analysis of various results of other people's studies that have been carried out before.

Keyword: *group counselling, Psychodrama, conflict management*

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi tentunya memiliki bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sebuah organisasi pasti memiliki tujuan untuk membantu anggota mencapai cita-cita bersama. Untuk mencapai tujuan organisasi, pasti akan ada tantangan di dalam dan di luar organisasi. Konflik antar anggota adalah salah satu bentuk hambatan yang sering dijumpai dalam organisasi. Konflik terjadi ketika tujuan, kepentingan, atau tata nilai tiap anggota kelompok tidak sesuai satu sama lain (Tanur et al., 2023). Banyak organisasi, termasuk OSIS, dapat mengalami konflik seperti ini.

Konflik terbagi menjadi tiga macam. Pertama, konflik yang tidak terlalu mengancam dan mudah diselesaikan; kedua, tantangan; dan ketiga, peristiwa sehari-hari, yang dapat menjadi lebih berbahaya dan sulit dikelola. Kegagalan dalam mengelola konflik antar anggota organisasi dapat menyebabkan rasa cemas yang berkepanjangan dan persaingan di antara mereka McShane dan Glinov (Rukmana et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan anggota yang terlibat dalam konflik mengabaikan tujuan organisasi. Konflik harus segera diselesaikan karena hanya antar anggota yang dapat memicu konflik yang lebih besar. Anggota organisasi

harus mampu menangani konflik. Berdasarkan apa yang dikatakan di atas, layanan yang dapat membantu siswa yang tergabung dalam OSIS dalam mengatasi konflik sangat diperlukan. Salah satu jenis layanan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi konflik adalah konseling kelompok dan bimbingan.

Guna meningkatkan kemampuan manajemen konflik, Siswa dapat membangun hubungan yang baik satu sama lain melalui konseling kelompok. Selain itu, suasana yang tercipta selama konseling kelompok dapat membantu mereka belajar berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Ini akan membantu mereka belajar bagaimana menangani konflik mereka sendiri. Menurut Purnamasari & Maulia (2019), konseling kelompok yang menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik psikodrama dapat membantu siswa menangani konflik dengan lebih baik. Pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan manajemen konflik siswa. Tujuan dari konseling kelompok behavioral adalah untuk merubah atau mengatasi perilaku yang tidak sesuai untuk penyesuaian diri dengan memperkuat perilaku yang diharapkan dan menghapus perilaku yang tidak diharapkan (Rukmana et al., 2020).

Teknik psikodrama menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan untuk membantu konseli mengatasi masalah pribadi mereka. Cara-cara ini membantu konseli mengungkapkan perasaan mereka tentang konflik, emosi, agresi, perasaan bersalah, dan kesedihan. Dapat diartika bahwa psikodrama adalah pendekatan yang dikemas dalam bentuk permainan peran untuk membantu seseorang menyelesaikan masalah mental mereka. (Nurhidayatullah D et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi literatur. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang mencakup pengumpulan data dari pustaka, membaca dan membuat catatan mengenai poin penting, dan menganalisis data penelitian secara sistematis, obyektif, analitis, dan kritis (Adlini et al., 2022). Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya yang relevan dengan konseling kelompok teknik psikodrama dan manajemen konflik siswa.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui teknik analisis data analisis isi. Pada tahap pertama analisis data, hasil penelitian dievaluasi dari yang paling sesuai, sesuai, hingga

cukup sesuai. Setelah itu, lihat tahun penelitian yang paling baru dan lanjutkan ke tahun yang lebih lama. Setelah itu, peneliti membaca abstrak terlebih dahulu untuk memastikan apakah topik yang dibahas dalam literatur sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Selanjutnya, catat elemen penting dan relevan yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat membantu siswa yang terlibat dalam konflik di organisasi. Penelitian ini dimulai dengan pencarian teori dan literatur secara online sebelum pengumpulan data. Selama proses analisis, penelitian ini dilakukan secara non-interaktif dan terus mencari dan menemukan temuan dari berbagai sumber. Data yang diperoleh kemudian disusun sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dan kemudian dibaca dan dipahami.

Konflik terjadi begitu natural sehingga konflik harus dapat diterima dan dikelola dengan sebaik mungkin. Dalam sebuah organisasi konflik antar anggota merupakan hal yang tidak dapat dielakkan namun, konflik antar anggota ini dapat dirubah ke arah yang produktif bila dapat memanajemen dengan baik. Mahardika (dalam Suncaka, 2023) mengemukakan bahwa konflik yang dimanajemen secara baik dapat berdampak secara positif untuk memperkuat kerjasama, meningkatkan kepercayaan diri, mempertinggi kreativitas serta produktifitas. Konflik sendiri memiliki efek potensial positif dan efek potensial negatif. Efek potensial positif dari sebuah konflik adalah meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman atas sebuah masalah, keharmonisan kelompok, adaptasi terhadap keadaan, peningkatan keahlian, peningkatan kreatifitas, kontribusi terhadap pencapaian tujuan, dan insentif untuk pertumbuhan. Konflik dapat menyebabkan ketidak produktivitasan, krisis rasa percaya, kehilangan kerahasiaan dan alur informasi, masalah moral, banyak membuang waktu, dan ketidak mampuan pengambilan keputusan sebagai efek potensial negatifnya. Namun efek potensial positif dari sebuah konflik tidak akan bisa dicapai apabila konflik diabaikan atau tidak ditangani dengan baik dan tepat (Suncaka, 2023).

Terdapat dua bentuk konflik yang sering ditemukan dalam organisasi siswa inta sekolah atau OSIS. Konflik tersebut merupakan konflik internal yaitu konflik yang terjadi didalam keanggotaan OSIS tersebut dan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara OSIS dengan

organisasi lain yang ada di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konflik dalam OSIS seperti komunikasi yang tidak efektif, struktur organisasi yang tidak jelas, masalah individu serta faktor lingkungan. Ada beberapa dampak yang terjadi akibat adanya sebuah konflik di OSIS seperti membuat kelompok kerja lemah, pekerjaan dalam organisasi terbengkalai, turunnya tingkat profesionalitas anggota, terjadinya pemborosan pada waktu dan sumberdaya yang ada, namun konflik yang terjadi dalam OSIS dapat memberikan dampak yang positif apabila pemimpinnya dapat mengelola konflik dengan sebaik mungkin.

Konflik dapat dicegah apabila semua anggota memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik. Menurut Criblin (Magpiroh et al., 2024) "Manajemen konflik adalah strategi yang digunakan oleh pemimpin organisasi untuk mengendalikan konflik dengan menetapkan standar persaingan.", dan Wirawan (Khasanah, 2014) "Manajemen konflik adalah suatu proses dimana pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan", menurut definisi. Berdasarkan pendapat di atas, manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengontrol dan mengelola konflik yang merugikan menjadi sesuatu yang bermanfaat, sehingga menghasilkan solusi yang diinginkan, sehingga konflik di antara siswa tidak selalu dianggap negatif.

Konseling kelompok adalah jenis layanan BK yang digunakan untuk membantu siswa memecahkan masalah mereka dalam setting kelompok. Selama konseling kelompok ini, setiap anggota menceritakan masalah yang mereka hadapi. Kemudian, setiap anggota memberikan pendapat atau masukan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dinamika kelompok membantu dalam konseling kelompok dan menciptakan lingkungan yang terbuka, akrab, menghargai, dan berbagi perasaan. Suasana konseling kelompok membantu siswa untuk berinteraksi dengan sesama anggota kelompok mereka dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama satu sama lain dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Mereka juga akan belajar untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama selama diskusi. Dinamika kelompok, menurut Winkel dan Hastuti (dalam Khasanah, 2014), adalah studi tentang kekuatan sosial yang mendorong atau menghambat kerja sama kelompok. Kekuatan sosial ini mencakup semua metode, alat, dan strategi yang dapat digunakan untuk melibatkan banyak orang. Dalam prosesnya, dinamika kelompok sangat penting untuk mengajarkan interaksi sosial dengan anggota kelompok mereka. Dalam kasus ini, konseling kelompok berkaitan dengan bagaimana siswa menangani konflik. Orang-orang yang terlibat dalam interaksi kelompok tersebut belajar untuk menangani konflik ketika

mereka. Konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan manajemen konflik OSIS melalui beberapa cara, antara lain: 1) meningkatkan pemahaman diri dan orang lain, hal ini membantu untuk merubah pandangan menganai perspektif dan perasaan orang lain dalam situasi konflik, 2) melatih keterampilan komunikasi dan negosiasi, 3) mengembangkan strategi manajemen konflik dengan mengeksplorasi pola respon dan strategi dalam menghadapi konflik, 4) membangun kohesi kelompok, proses konseling kelompok dapat mempererat hubungan dan rasa saling percaya di antara anggota OSIS, 5) memberikan dukungan dan umpan balik.

Lestari (2020) mengatakan psikodrama adalah cara untuk bermain peran tanpa persiapan sebelumnya. Dalam psikodrama, siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif; spontanitas dan kreativitas dalam psikodrama dapat membantu siswa mengatasi masalah permanen maupun transisional; peluapan emosi tidak hanya hanyutkan penonton; dan peran protagonis dan pembantu namun juga memperoleh umpan balik dari penonton, begitu juga sebaliknya. Psikodrama berfokus pada (1) kreativitas, membantu menumbuhkan kreativitas individu dan kelompok. (2) Spontanitas adalah tanggapan terhadap situasi baru atau situasi lama yang terdapat keberanian, kebebasan, semangat, dan keterbukaan di dalamnya. (3) Bekerja pada saat ini, berusaha untuk mengulangi apa yang terjadi di masa lalu dan menyelesaiannya sekarang. (4) Memberikan konseli ketenangan pikiran dan pemahaman baru tentang peristiwa tersebut. (5) Mereka tidak lagi menghadapi abstrak. (6) Pada pertemuan, konseli bertemu satu sama lain dan saling memotivasi untuk juga menyelesaikan masalah. (7) Mereka juga memperoleh kemampuan untuk memahami masalah konseli lain secara menyeluruh. Atau bisa disebut sebagai "perasaan" yang mengalir di antara anggota kelompok. (8) Realita surplus, yang mengangkat keinginan paling dalam konseli ke tingkat kesadaran. Membuat konseli sadar dan tahu apa yang dia harapkan dan takut, bahkan jika itu tidak mungkin. (9) Perasaan haru adalah bagian normal dari psikodrama, tetapi itu bukan fokusnya. Adanya perubahan kognitif adalah yang dimaksud dengan wawasan. Menurut teori peran Moreno, kita semua adalah aktor yang sering improvisasi, memainkan peran kita setiap hari tanpa skenario. Lubis (Lestari et al., 2020) menyebutkan lima elemen utama psikodrama: protagonis, sutradara psikodrama, *figuran*, penonton, dan panggung. Lubis (Lestari et al., 2020) juga menyebutkan beberapa teknik utama: 1) imajinasi kreatif, 2) toko magis, 3) *sculpting*, 4) teknik bicara, 5) monodrama, 6) double and multiple techniques, 7) role reversals, 8) mirror

techniques. Psikodrama dilakukan dengan tiga tahap, yaitu warming up, action, dan sharing atau closing.

Konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat membantu meningkatkan kemampuan manajemen konflik anggota OSIS dengan cara membuat anggota OSIS untuk memerankan situasi konflik yang mereka alami secara simbolik, sehingga mereka dapat mengeksplorasi perspektif yang berbeda, melatih respons yang lebih adaptif, dan mengembangkan keterampilan manajemen konflik yang lebih baik. Adapun tahapan konseling kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan manajemen konflik anggota OSIS adalah sebagai berikut: 1) Tahap *Warming Up*. Pada tahap ini konselor harus membangun suasana yang aman dan nyaman serta mulai untuk mengeksplorasi isu-isu terkait konflik yang dihadapi oleh anggota osis. 2) Tahap *Action*. Pada tahap ini anggota OSIS diminta untuk memerankan situasi konflik yang pernah mereka alami. Konselor sebagai fasilitator membantu untuk mengembangkan adegan dan memandu proses. 3) Tahap *Sharing*. Setelah sesuai memerankan peran, sesama anggota OSIS saling berbagi refleksi dan pembelajaran dari adegan psikodrama yang telah dilakukan, selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi yang mendalam tentang cara-cara mengelola konflik secara konstruktif. 4) Tahap *Closure*. Pada tahap ini seluruh anggota diminta untuk merangkum pembelajaran penting yang diperoleh serta menyusun rencana tindak lanjut untuk menerapkan keterampilan manajemen konflik. Manfaat dari layanan konseling kelompok teknik psikodrama untuk meningkatkan manajemen konflik anggota OSIS diantaranya adalah meningkatkan pemahaman diri dan orang lain dalam situasi konflik, mengembangkan empati dan kemampuan untuk melihat perspektif yang berbeda, melatih respon dan strategi manajemen konflik yang lebih konstruktif, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan bernegosiasi serta membangun kohesi kelompok dan meningkatkan kualitas hubungan antar anggota OSIS.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik psikodrama dapat meningkatkan kemampuan manajemen konflik anggota OSIS. Adapun tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan manajemen konflik anggota OSIS terbagi menjadi 4 tahap yaitu Tahap *Warming Up*, berupa pembangunan suasana dan penggalian informasi, Tahap *Action*, yaitu pelaksanaan psikodrama sesuai permasalahan yang dialami, Tahap *Sharing*,

berupa refleksi atas permasalahan-permasalahan yang telah ditampilkan, Tahap *Closur*, Penyusunan tindak lanjut yang akan diambil.

Adapun beberapa saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian eksperimen untuk melihat secara kualitatif pengaruh konseling kelompok teknik psikodrama terhadap kemampuan manajemen konflik anggota OSIS serta melakukan studi lanjutan mengenai dampak peningkatan manajemen konflik terhadap kinerja organisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adela Yanuar Ismi, Haris Nurdiansah, Ulfatul Hasanah, & Siti Lutfiah. (2022). Manajemen Konflik Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah Di Sma Plus Al-Hasan. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 1(4), 59–65. <https://doi.org/10.30640/digital.v1i4.376>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Fazriyah, A. U., Asubki, M. P., & Komarudin, A. N. (2024). Manajemen Konflik Dalam Organisasi Osis Di Sekolahmenengah Kejuruan. *Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 21–27.
- Khasanah, P. (2014). Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4467>
- Lestari, A. G. D., Budiyani, K., & Rinaldi, M. R. (2020). PENGARUH PSIKODRAMA TERHADAP ASERTIVITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA THE. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 82–91.
- Magpiroh, N. L., Dehida, D. N., Rohman, R. I., Nurhidayah, P., & Nurpadiati, V. (2024). Analisis Manajemen Bimbingan Konseling Kelompok di SMA Negeri 1 Parigi. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(1), 133–145. <https://doi.org/10.62515/staf.v3i1.326>
- Muslich, M. (1991). Manajemen Konflik Suatu Pendekatan Konstruktif. *Unisia*, 11(9), 66–76. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol11.iss9.art9>
- Nurhidayatullah D, Bakhtiar, B. M. I., & Abdul, W. (2022). Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengatasi Konflik Dengan Orangtua Di Sma Negeri 12 Makassar. *PROSIDING SARASEHAN KONSELOR & CALL FOR PAPER Penguatan Keilmuan Konseling Sebagai Solusi Ketahanan Keluarga Muslim*, 1–16. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4507/1/%281%29 Nurhidayatullah dkk.pdf>

- Purnamasari, V., & Maulia, D. (2019). Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Resolusi Konflik Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 21–30.
<https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4127>
- Rukmana, F., Tigor, A., & Abas, A. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Behavioral Melalui Teknik Sosiodrama Terhadap Kemampuan Manajemen Konflik Siswa. *Gema Pendidikan*, 27, 1–14.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA.
- Suncaka, E. (2023). Manajemen Konflik Di Sekolah. *Jurnal on Education*, 5(4), 15143–15153.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v1i1.22>
- Tanur, D., Razita, M. N., & Rangratu, O. (2023). Manajemen konflik dan upaya penanganan konflik dalam organisasi pendidikan di sekolah. *Inpirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 1–23.